

EKSPLORASI TRADISI *KULI AEK* DALAM PERNIKAHAN MELAYU SAMBAS: KATEGORISASI AKTIVITAS KERJA SAMA DAN TANTANGAN MODERNISASI

Alif Alfi Syahrin¹⁾, Fitri Noviani²⁾, Bunga Mustika³⁾

^{1,2)}Universitas Pendidikan Ganesha

³⁾SMA Muhammadiyah 2 Singaraja

*corresponding authors: asyahrin@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Tradisi berkembang melalui berbagai macam tata pelaksanaan kehidupan salah satunya pada pelaksanaan acara pernikahan. Tulisan ini mengeksplorasi tradisi *kuli aek* dalam pernikahan Melayu Sambas yang cenderung kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, tulisan ini mendeskripsikan *kuli aek* sebagai tradisi tolong menolong dalam acara pernikahan yang memiliki kesamaan dengan tradisi di berbagai kelompok etnis lainnya. Tujuan tulisan ini untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan 1) Peran *kuli aek* dalam pernikahan Melayu Sambas 2) Karakteristik *kuli aek* sebagai kegiatan bekerja sama, dan 3) Tantangan *kuli aek* dalam modernisasi. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik penelitian yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi pustaka. Kesimpulan dalam tulisan ini sebagai berikut: 1) Peran *kuli aek* dalam pernikahan Melayu Sambas tidak hanya bertugas menyediakan ketersediaan air bersih tetapi juga membantu dalam setiap prosesi persiapan dan pelaksanaan pernikahan, 2) Berdasarkan kategorisasi dalam aktivitas kerja sama *kuli aek* dikategorikan sebagai aktivitas tolong menolong dan 3) Tantangan modernisasi pada tradisi *kuli aek* yaitu otomatisasi peran *kuli aek* dan disorganisasi pada masyarakat. Temuan ini menunjukkan pentingnya pemahaman mengenai tradisi *kuli aek* sebagai tradisi tolong menolong pada masyarakat Melayu Sambas serta perlu adanya dukungan dalam menjaga tradisi tolong menolong beserta nilai-nilai luhur yang terkandung.

Kata kunci: *Kuli Aek*, Melayu Sambas, Kerja Sama, Tradisi Pernikahan, Modernisasi

ABSTRACT

Traditions develop through various kinds of life procedures, one of which is in the implementation of wedding ceremonies. This paper explores the kuli aek tradition in Sambas Malay weddings which tend to receive less attention. Therefore, this paper describes kuli aek as a tradition of helping each other in wedding ceremonies that have similarities with traditions in various ethnic groups. The purpose of this paper is to explore and describe 1) The role of kuli aek in Sambas Malay weddings 2) The characteristics of kuli aek as a cooperative activity, and 3) The challenges of kuli aek in modernization. This paper uses a qualitative research method with an ethnographic approach. The research techniques are participant observation, in-depth interviews, and literature studies. The conclusions in this paper are as follows: 1) The role of kuli aek in Sambas Malay weddings is not only tasked with providing clean water but also helping in every procession of preparation and implementation of the wedding, 2) Based on the categorization of cooperative activities, kuli aek is categorized as a mutual assistance activity and 3) The challenges of modernization in the kuli aek tradition are the automation of the role of kuli aek and disorganization in society. This finding shows the importance of understanding the kuli aek tradition as a tradition of mutual assistance in the Sambas Malay community and the need for support in maintaining the tradition of mutual assistance along with the noble values it contains.

Keywords: *Kuli Aek*, Sambas Malay, Cooperation, Wedding Tradition, Modernization

PENDAHULUAN

Era globalisasi memberikan tantangan tersendiri bagi eksistensi budaya dan tradisi yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat. Budaya dan tradisi menjadi salah satu karakteristik dari suatu kelompok masyarakat. Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi, tentunya harus sigap dengan berbagai macam gejala memudarnya kebudayaan maupun tradisi tersebut. Hal ini dikarenakan berbagai macam kekayaan budaya, tradisi hingga berbagai macam kearifan lokal yang ada dapat dijadikan sebagai solusi permasalahan hingga pemenuhan kebutuhan (Alfian, 2013). Serta budaya lokal dari tiap kelompok masyarakat berkontribusi pada budaya global yang beragam dari semua bangsa (Zhang, 2019).

Budaya dan tradisi menjadi warisan dari generasi terdahulu dengan berbagai macam jenisnya. Penelusuran kekayaan kebudayaan maupun tradisi di Indonesia tentu belum optimal jika hanya terfokus pada berbagai macam budaya yang dapat diindera oleh mata, tangan atau biasa disebut dengan warisan budaya benda (Noho, Modjo, & Ichsan, 2018). Mendeskripsikan kekayaan budaya dan tradisi yang dimiliki Indonesia tidak hanya sebatas pada warisan budaya benda saja melainkan juga pada warisan budaya takbenda (WBTb). Seperti yang diketahui bahwa warisan budaya terbagi menjadi dua jenis yaitu warisan budaya benda dan warisan budaya takbenda (WBTb) (Noho dkk., 2018).

Warisan budaya tak benda seperti yang diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) merupakan hasil praktek, perwujudan, ekspresi pengetahuan dan keterampilan, yang terkait dengan lingkup budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi secara terus menerus melalui pelestarian dan/atau penciptaan kembali serta merupakan hasil kebudayaan yang berwujud budaya takbenda setelah melalui proses penetapan Budaya Tak Benda. Direktorat Perlindungan Kebudayaan (2022) telah menetapkan Warisan Budaya Takbenda (WBTb) yang dimiliki Indonesia sebanyak 1728 sejak tahun 2013-2022 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Data Warisan Budaya Tak Benda yang dimiliki oleh Indonesia sejak Tahun 2013-2022

<i>No</i>	<i>Domain</i>	<i>Jumlah</i>
1	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan-Perayaan	491
2	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional	440
3	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam dan Semesta	75
4	Seni Pertunjukan	503
5	Tradisi Lisan dan Ekspresi	219
Jumlah		1728

Sumber: Direktorat Perlindungan Kebudayaan (2022)

Berdasarkan data yang dilansir oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi maka tidak berlebihan jika kita mengatakan Indonesia sebagai negara kaya akan warisan budaya. Kebudayaan memiliki berbagai macam bentuk, seperti yang diungkapkan oleh Rosyid (2020) bahwa warisan budaya tak benda termanifestasikan dalam beberapa domain, antara lain: tradisi oral termasuk bahasa, pertunjukan seni, praktik sosial, ritual, dan acara festival, pengetahuan dan praktik yang berkenaan dengan alam dan semesta, serta kerajinan tradisional. Begitu juga tradisi dalam bentuk praktik sosial yang merupakan bagian dari warisan budaya tak benda. Tradisi dapat dikatakan sesuatu yang disengaja untuk dilestarikan dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Hasil warisan masa lalu yang terpelihara, lestari dan dipercaya hingga saat ini dapat berupa nilai, norma sosial, pola tingkah laku, dan adat istiadat lain yang berasal dari aspek kehidupan (Susanti & Lestari, 2020).

Secara umum, terdapat tradisi yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia yaitu tradisi gotong royong. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1984) bahwa gotong royong adalah istilah lokal di Indonesia yakni kegiatan bersama dalam usaha untuk mencapai hasil yang diharapkan, dan istilah ini berasal dari kata Gotong artinya “bekerja” dan Royong artinya “bersama”. Sejak berdirinya Negara Indonesia, gotong royong juga menjadi semboyan persatuan nasional yang dapat menjembatani berbagai macam perbedaan di Indonesia (Slikkerveer, 2019). Begitu juga pada masyarakat Melayu Sambas yaitu masyarakat

sub etnis Melayu yang mendiami wilayah Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat (Mee, 2017). Masyarakat Sambas memiliki beragam budaya yang hingga kini masih dilestarikan, salah satunya adalah tradisi dalam pernikahan. Dalam pernikahan Melayu Sambas terdapat rangkaian acara dari persiapan hingga pelaksanaan, rangkaian acara tersebut memuat nilai-nilai gotong royong seperti dalam aktivitas pembuatan *tarup*, *besurong*, *kuli aek* dan *ngarak penganten* (Syahrin, 2017).

Penyelenggaraan pesta pernikahan pada masyarakat Melayu Sambas tidak hanya sekadar perayaan hari bahagia sepasang dua insan. Namun juga menjadi wadah bagi masyarakat Melayu Sambas untuk melestarikan berbagai macam tradisi. Setiap prosesi adat akan mudah ditemukan dalam rangkaian acara pesta pernikahan seperti budaya berbalas pantun (Aslan & Yunaldi, 2018), pembacaan *assalai/asy'arakal* dan *makan besaprah* (Mun'in, 2017) dan tradisi *antar pinang pulang memulangkan* (Mualimin, Yunaldi, Sunandar, & Alkadri, 2018). Berbagai macam budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Melayu Sambas pada acara pernikahan membuktikan bahwa masyarakat Sambas kontemporer memiliki ketertarikan yang besar terhadap budaya melayu dalam lingkup adat, budaya, dan seni (Mee, 2010). Pada umumnya pelaksanaan acara-acara dari berbagai macam komunitas dilandasi oleh semangat atau rasa gotong royong dan rasa memiliki dari kelompok atau komunitas tersebut dalam mencapai tujuan bersama (Slikkerveer, 2019).

Dalam rangkaian acara pernikahan Melayu Sambas terdapat berbagai macam unsur yang terlibat salah satunya adalah kelompok *kuli aek*. *Kuli aek* merupakan kelompok yang bertugas mengambil air minum dan masak (Sutrisno, Riva'ie, & Budjang, 2016). Pendefinisian tersebut masih belum maksimal dikarenakan masih kurangnya penelitian yang membahas secara mendalam mengenai tradisi *kuli aek*, sehingga untuk mendapatkan pengertian secara detail masih sulit ditemukan. Berdasarkan observasi dan wawancara (2024), *kuli aek* dapat diartikan secara sederhana yaitu sekelompok pria yang bertugas menyediakan air bersih untuk keperluan pelaksanaan suatu acara yang mengundang banyak orang. Istilah ini berasal dari kata “kuli” artinya orang yang bekerja dengan mengandalkan tenaga dan “aek” (dalam bahasa Melayu Sambas) artinya air. Tradisi

kuli aek juga ditemukan selain dalam acara pernikahan adat Melayu Sambas seperti pada acara syukuran maupun acara kecil lainnya. Namun, terdapat keunikan dari peran *kuli aek* dalam rangkaian acara pernikahan, *kuli aek* dianggap memiliki peran serba guna dalam mempersiapkan dan melaksanakan tugas pelaksanaan acara pernikahan.

Berdasarkan definisi *kuli aek* yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat dikatakan tradisi tersebut memuat unsur tolong menolong dalam pelaksanaan sebuah acara. Secara karakteristik terdapat kesamaan dalam tradisi tolong menolong pada pernikahan yang dimiliki oleh kelompok etnis lainnya seperti tradisi *sambatan* pada masyarakat etnis Jawa (Maryani, 2013). Menurut Koentjaraningrat (1985) bahwa *sambatan* tidak hanya terbatas pada aktivitas produksi pertanian, melainkan juga pada aktivitas tolong menolong untuk pekerjaan kecil di sekitar rumah dan pekarangan, penyelenggaraan pesta pernikahan, upacara-upacara adat lainnya serta aktivitas spontan seperti seorang tetangga mengalami kematian atau bencana. Begitu juga pada tradisi *rewang* dalam masyarakat Jawa yang lebih memfokuskan pada acara pernikahan.

Berdasarkan fakta di lapangan mengungkapkan bahwa tradisi *kuli aek* kurang mendapatkan sorotan untuk dikaji mengingat tradisi *kuli aek* bukanlah sebuah tradisi yang memiliki tingkat kesakralan tertentu atau prosesi adat yang khusus, melainkan hanya dianggap sebagai aktivitas bekerja sama seperti pada umumnya. Hal ini dibuktikan dengan berbagai macam hasil penelitian terdahulu yang memuat definisi, deskripsi hingga tata cara pelaksanaan tradisi yang ada dalam pernikahan masyarakat Melayu Sambas selain dari tradisi *kuli aek*. Begitu juga permasalahan selanjutnya yaitu memasuki era modernisasi peran dari *kuli aek* kembali dipertanyakan. Hal ini dikarenakan modernisasi mengacu pada model transisi evolusioner dari masyarakat pramodern atau tradisional ke masyarakat modern (Chaudhary, 2013). Hadirnya penggunaan teknologi seperti mesin pompa air dapat menggantikan peran *kuli aek*. Tak hanya sekedar memberikan keuntungan, dengan hadirnya teknologi dapat menggantikan, mengatur ulang serta mengontrol (Hornborg, 2021). Tradisi *kuli aek* sebagai tradisi yang mengandalkan aktivitas fisik dalam bekerja sama menyediakan air bersih pada saat pesta pernikahan secara perlahan mulai tergantikan dengan hadirnya pemanfaatan mesin pompa air

dikarenakan tenaga mesin dianggap lebih efektif dibandingkan dengan tenaga manusia. Hal ini juga terlihat berdasarkan hasil penelitian dari Otoman, Panorama, & Mikail, (2022) bahwa tergantikannya tradisi gotong-royong oleh tenaga mesin seperti bergesarnya tradisi *besahian* yakni tradisi gotong royong pada masyarakat Melayu Desa Embacang Ogan Ilir dalam bidang pertanian. Dapat dikatakan bahwa budaya lokal dan modernisasi memiliki keterkaitan dan telah dieksplorasi dalam konteks dialog pada masa lalu dan masa sekarang, dan antara lokal dan global (Qian, Qian, & Zhu, 2012). Sehingga dalam tulisan ini berangkat dari pernyataan masalah mengenai bagaimana modernisasi memengaruhi transformasi peran tradisi *kuli aek* dalam masyarakat.

Penelitian terdahulu mengenai tradisi pernikahan Melayu Sambas telah banyak dilakukan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Julia, Noor, & Chalimi (2020) bahwa terdapat keterlibatan setiap anggota masyarakat sejak persiapan maupun pelaksanaan acara pernikahan Melayu Sambas yang terbagi menjadi berbagai macam seksi. Begitu juga menurut Sutrisno dkk., (2016) bahwa terdapat peran tokoh masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai solidaritas dalam tahapan pesta pernikahan. Salah satunya terdapat nilai gotong royong dalam bentuk arisan pada pernikahan Melayu Sambas (Basri & Achmadi, 2022) serta terdapat nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas seperti nilai *ta'aruf*, musyawarah dan kerja sama, *ta'awun*, nasihat, *mu'asyarah*, *I'lan* dalam pernikahan, *ba'ah* (kesanggupan) dan *mitsaqan ghalizhan* (Kaspullah, 2010), dan saat ini mulai tergerusnya tradisi pernikahan Melayu Sambas disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor perkembangan zaman, faktor ekonomi dan faktor pola masyarakat (Sara, Mashudi, & Firmansyah (2022). Namun penelitian yang memfokuskan pada tradisi *kuli aek* masih belum begitu banyak digali secara mendalam. Berbagai macam penelitian terfokus pada kajian berbagai rangkaian tradisi pernikahan serta nilai-nilai yang terkandung pada tiap tradisi tersebut. Sehingga perlu adanya penelitian lanjutan guna mengupas secara lebih mendalam tradisi *kuli aek* pada saat pelaksanaan acara pernikahan masyarakat Melayu Sambas.

Tulisan ini memberikan kontribusi baru dengan menggali secara mendalam mengenai tradisi *kuli aek* pada pernikahan masyarakat Melayu Sambas. Berbagai

macam nilai terkandung dalam tradisi *kuli aek* seperti gotong-royong, tanggung jawab, semangat dan solidaritas menunjukkan kohesi sosial antar masyarakat dalam menyelesaikan suatu tugas. Melalui tulisan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai tradisi *kuli aek* yang menjadi bagian integral dari rangkaian pelaksanaan acara pernikahan Melayu Sambas. Peran dari *kuli aek* menjadi cerminan dari kearifan lokal masyarakat Melayu Sambas yang bertujuan mempererat hubungan individu dalam konteks sosial. Dengan begitu, melalui tulisan ini dapat memberikan gambaran dukungan yang diperlukan setiap unsur masyarakat Melayu Sambas dalam menjaga dan mewariskan tradisi *kuli aek* beserta nilai dan makna yang terkandung.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan tradisi *kuli aek* dalam acara pernikahan masyarakat Melayu Sambas, peneliti juga mengidentifikasi berbagai macam tantangan modernisasi dan mengeksplorasi karakteristik tradisi *kuli aek* dalam aktivitas kerja sama guna memberikan pendefinisian dan pengkategorian tradisi *kuli aek* sebagai bagian dari aktivitas kerja sama dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan kajian yang memfokuskan pada tradisi *kuli aek* masih jarang dilakukan dan belum begitu disorot. Oleh karena itu, tulisan ini hadir dengan harapan dapat menambah khazanah kepustakaan Melayu khususnya Melayu Sambas serta ikut melestarikan sebuah tradisi melalui penelitian secara mendalam yang dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah.

KAJIAN PUSTAKA

Kuli Aek

Kuli aek merupakan kelompok yang bertugas mengambil air minum dan masak (Sutrisno dkk., 2016). Dalam pelaksanaan pernikahan masyarakat Melayu Sambas, kelompok *kuli aek* ditetapkan sebagai unsur yang terlibat dalam acara pernikahan berdasarkan dari hasil musyawarah antara pihak keluarga (tuan rumah), tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar. Penetapan *kuli aek* bertujuan untuk membantu tuan rumah atau penyelenggara acara pernikahan dalam menyediakan air bersih yang akan digunakan dalam persiapan acara pernikahan hingga pelaksanaan acara pernikahan. Namun, *kuli aek* tidak hanya hadir pada saat

persiapan maupun pelaksanaan acara pernikahan, melainkan juga pada acara lainnya seperti acara syukuran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *kuli aek* merupakan penyebutan bagi setiap kelompok yang menjalankan tugas dari penyelenggara acara untuk menyediakan air bersih pada saat acara-acara yang bersifat mengundang tamu undangan seperti pernikahan, syukuran dan sebagainya.

Peneliti menggunakan teori struktural fungsional dalam mengkaji peran tradisi *kuli aek* pada saat acara pernikahan. Dalam teori struktural fungsional, Talcott Parsons, (1991) menyebutkan bahwa masyarakat memiliki setiap bagian yang terdiri dari peran maupun fungsi dan memiliki kontribusi terhadap kelangsungan hidup dan stabilitas sistem sosial secara keseluruhan dalam kehidupan masyarakat. Parsons, (1991) juga mengembangkan model empat subsistem yang berperan dalam sistem sosial (sistem AGIL) yakni *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi) dan *latency* (pemeliharaan pola) yang digunakan untuk memastikan berjalannya sistem sosial yang dalam masyarakat. Keempat model tersebut saling memiliki keterikatan dan memiliki peran dalam kehidupan sosial. Dalam pernikahan Melayu Sambas terdapat berbagai macam rangkaian tradisi maupun unsur yang memiliki peran masing-masing guna mensukseskan acara, salah satunya *kuli aek* yang berperan menyediakan air bersih dalam pelaksanaan acara pernikahan.

Kerja Sama

Kerja sama merupakan bagian dari interaksi sosial yang melibatkan antar individu maupun kelompok. Hal ini mengisyaratkan bahwa interaksi sosial menjadi syarat utama terjadinya berbagai macam aktivitas sosial antar individu maupun kelompok (Soekanto & Sulistyowati, 2014). Seperti yang diketahui dalam interaksi sosial terdapat berbagai macam bentuk seperti interaksi sosial asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi dan akulturasi dan interaksi sosial disosiatif meliputi persaingan dan pertentangan (Gillin & Gillin, 1954).

Menurut Thompson & McEwen (1958) kerja sama memiliki berbagai macam bentuk seperti kerukunan, *bargaining*, kooptasi, koalisi dan *join venture*. Kaitan dengan tulisan ini termaksud ke dalam kerukunan yakni mencakup gotong-royong dan tolong menolong (Thompson & McEwen, 1958). Gotong-royong dan tolong menolong sering kali dipahami memiliki makna yang sama. Namun,

berdasarkan penelusuran literatur maupun hasil penelitian yang berkaitan, gotong-royong dan tolong menolong memiliki makna yang berbeda. Gotong-royong merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan bersama, sedangkan tolong menolong merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan individu (Marzali, 2007; Muryanti, 2014) begitu juga dalam bahasa Jawa gotong-royong diistilahkan dengan “gugur gunung” dan tolong menolong adalah “sambat sinambat” (Soekanto & Sulistyowati, 2014). Dengan demikian, maka dapat dikatakan gotong-royong dan tolong menolong merupakan kedua aktivitas kerja sama yang berbeda dalam masyarakat berdasarkan kepentingan individu maupun kewajiban sosial.

Melayu Sambas

Kabupaten Sambas merupakan salah satu wilayah Kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Barat. Etnis yang mendiami wilayah Kabupaten Sambas beraneka ragam, seperti etnis Melayu, Etnis Dayak, etnis Tionghoa, Etnis Jawa, dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Mee (2017) Melayu sambas adalah masyarakat sub etnis Melayu yang mendiami wilayah Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Sedangkan menurut Effendy dalam (Akbar & Sukmawati, 2019) Melayu Sambas merupakan masyarakat beretnis Melayu yang menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi, hidup dalam tradisi Melayu, memeluk agama Islam dan mendiami daerah Sambas. Begitu juga dengan dialek bahasa Melayu yang digunakan menyesuaikan dengan dialek berdasarkan daerah tempat tinggalnya yaitu dialek Sambas. Oleh karena itu, penyebutan istilah Melayu sering disertai dengan nama daerah atau Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat seperti masyarakat Melayu Sintang merupakan masyarakat beretnis Melayu yang mendiami daerah Kabupaten Sintang, begitu juga terdapat istilah Melayu Pontianak merupakan masyarakat beretnis Melayu yang mendiami daerah Kota Pontianak dan sekitarnya. Sedangkan dalam penggunaan bahasa maupun agama yang dipeluk, etnis Melayu merupakan etnis yang menggunakan bahasa Melayu dalam kesehariannya serta dikenal sebagai pemeluk agama Islam (Bahari, 2008). Dengan demikian, berbagai macam tradisi maupun budaya masyarakat Melayu masih memiliki hubungan dengan agama Islam (Mun'in, 2017).

Masyarakat Melayu Sambas memiliki berbagai macam tradisi dan budaya yang hingga kini masih terjaga. Khususnya dalam acara pernikahan, hingga kini masih tetap eksis dilaksanakan. Dalam tahap pra nikah terdapat tradisi *bepare-pare* yaitu penjajagan oleh keluarga mempelai pihak laki-laki dan pihak perempuan dengan bersenda gurau untuk saling menjodohkan (Fahmi, 2020). Begitu juga pada tahap akad nikah yakni menjelang akad nikah bagi sepasang mempelai pengantin terdapat tradisi *bepapas* yaitu tradisi mandi uap atau terapi sauna bagi sepasangan pengantin sebelum pelaksanaan acara pernikahan guna membersihkan tubuh (Mardiyanti, Ramadhan, & Kurnia, 2023). Dan pada tahap pasca nikah yakni setelah usai akad nikah yang merupakan acara inti pernikahan terdapat salah satu tradisi yang hingga kini masih bertahan yaitu makan *besaprah* (saprahan) merupakan tradisi makan bersama-sama yang diikuti sebanyak 6 orang, duduk di lantai sambil mengelilingi sajian makanan yang dihidangkan beraneka ragam (Syahrin & Nurida, 2018).

Modernisasi

Modernisasi merupakan perubahan sosial yang terarah didasarkan adanya perencanaan (Soekanto & Sulistyowati, 2014). Sedangkan menurut Martono (2011) modernisasi merupakan suatu perubahan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperbaiki masyarakat tersebut berdasarkan karakteristik masyarakat modern. Dan menurut Shilliam (2010) modernisasi mengacu pada proses transisi untuk berpindah dari masyarakat tradisional atau primitif menuju masyarakat modern. Sehingga dapat dikatakan modernisasi adalah proses perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Namun, dalam proses menuju modernisasi akan menghadapi berbagai persoalan yang akan dihadapi oleh masyarakat seperti timbulnya diorganisasi, munculnya berbagai macam problema sosial, konflik antar kelompok, berbagai macam hambatan terhadap perubahan dan sebagainya (Soekanto & Sulistyowati, 2014).

Menurut Martono (2018) modernisasi dapat berupa modernisasi teknologi maupun modernisasi gagasan atau ide. Terkait dengan tulisan ini, tantangan modernisasi terhadap tradisi *kuli aek* tidak hanya beralihnya aktivitas manual dari anggota *kuli aek* dalam menyediakan air bersih menjadi penggunaan aktivitas mesin pompa air. Namun, dampak dari adanya modernisasi juga melahirkan sikap

individualisme hingga aktivitas antisosial dalam masyarakat. Hal ini secara perlahan menjadi tantangan terhadap eksistensi tradisi *kuli aek* pada pelaksanaan acara pernikahan dan dapat dikatakan modernisasi dapat mengubah cara tradisi ini dilaksanakan.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi suatu tradisi yang ada dalam masyarakat secara langsung. Senada seperti yang diungkapkan oleh Creswell (2007) penggunaan metode penelitian kualitatif memiliki beberapa alasan seperti untuk mengeksplorasi suatu masalah secara langsung daripada menggunakan informasi yang telah ditentukan sebelumnya dari literatur, serta untuk mendapatkan pemahaman yang kompleks dan terperinci tentang masalah tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini yaitu pendekatan etnografi. Penggunaan pendekatan etnografi dirasa tepat karena untuk mendeskripsikan cara kerja kelompok budaya dan untuk mengeksplorasi kepercayaan, bahasa, perilaku, dan isu-isu seperti kekuasaan, perlawanan, dan dominasi (Creswell, 2007).

Penelitian ini dilakukan di Desa Pelimpaan, Kecamatan Jawai, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat dengan alasan bahwa tradisi *kuli aek* masih dapat ditemukan pada saat acara pernikahan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan berbagai macam data yang berkaitan dengan tradisi *kuli aek* pada acara pernikahan Melayu Sambas. Secara lebih rinci, penggunaan teknik observasi partisipan bertujuan untuk mengetahui kondisi nyata secara lebih mendalam sehingga data yang diperoleh juga semakin obyektif. Begitu juga pada teknik wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data wawancara yang berkaitan dengan pengalaman langsung setiap informan. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan terkait dengan kualitas yang dimiliki partisipan (Etikan, Musa, & Sunusi Alkassim, 2016) dan didapatkan 7 informan utama yang merupakan anggota *kuli aek*, informan kunci berjumlah 2 informan yang terdiri dari tokoh masyarakat dan tokoh agama serta

informan pendukung berjumlah 2 informan yang terdiri dari tuan rumah atau penyelenggara acara pernikahan. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini (1) tradisi *kuli aek* dalam pernikahan masyarakat Melayu Sambas, (2) kategorisasi *kuli aek* dalam aktivitas bekerja sama dan (3) tantangan tradisi *kuli aek* dalam modernisasi dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni kondensasi data, display data dan pengambilan kesimpulan dari rumusan masalah penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *kuli aek* dalam acara pernikahan Melayu Sambas

Dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu Sambas, terdapat beberapa urutan dalam pelaksanaannya baik, pada saat persiapan maupun pelaksanaan acara. Berdasarkan observasi yang dilakukan (2024), pada umumnya pelaksanaan acara pernikahan masyarakat Melayu Sambas dilaksanakan selama dua hari. Pelaksanaan hari pertama disebut dengan *ari kacik* atau hari kecil (satu hari sebelum hari perayaan) dan pelaksanaan hari kedua yaitu *ari basar* atau hari besar (hari perayaan). Saat *ari kacik* dan *ari basar* para tamu undangan (*saro'an*) sudah hadir namun dengan jumlah yang berbeda. Pada saat *ari kacik* jumlah tamu undangan relatif lebih sedikit, umumnya dari keluarga dan tetangga terdekat sedangkan pada saat *ari basar* jumlah tamu undangan lebih ramai yakni masyarakat umum atau tamu undangan.

Memasuki persiapan acara pernikahan, umumnya masyarakat Melayu Sambas memulai dengan musyawarah bersama yang dilaksanakan oleh pihak penyelenggara (tuan rumah), keluarga besar, pemuka agama, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar untuk memutuskan berbagai macam persiapan, salah satunya yaitu menentukan setiap kelompok yang akan. Berdasarkan observasi secara partisipan (2024) terdapat pembagian setiap kelompok yang akan bertugas pada saat persiapan maupun pelaksanaan acara pernikahan seperti berikut:

- a. Menetapkan waktu untuk pembuatan *tarup* (ngunjam tarup). *Tarup* adalah bangunan sementara dalam bentuk tenda beratapkan terpal dan beralaskan papan kayu yang telah disusun memanjang dan diberikan alas berupa

permadani yang akan ditempati oleh para tamu undangan (saroan). Umumnya tarup memiliki ukuran panjang 16 meter, lebar 4 meter dan tinggi 2,5 meter. *Tarup* juga terbagi menjadi 2 jenis, *tarup* untuk tamu undangan laki-laki dan tamu undangan perempuan sehingga tamu undangan akan duduk secara terpisah antara laki-laki dan perempuan. Namun, jika *tarup* untuk tamu undangan perempuan tidak disediakan oleh tuan rumah maka akan ditempatkan di rumah milik penyelenggara acara pernikahan atau rumah tetangga terdekat.

- b. Menetapkan kelompok *petadang*, yaitu kelompok yang bertugas memasak nasi, air dan lauk pauk (khusus untuk juru masak) yang akan disajikan kepada tamu undangan. Kelompok *petadang* terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok laki-laki (umumnya sebanyak 4-5 orang) yang bertugas untuk memasak nasi dan air, dan kelompok perempuan bertugas untuk memasak lauk pauk dan sayur.
- c. Menetapkan kelompok *pesurong*, yaitu kelompok bertugas menyuguhkan hidangan makanan untuk tamu undangan yang berada di dalam *tarup*. Kelompok *pesurong* terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan yang masing-masing terdiri dari 5 orang yang memiliki tugas yang berbeda.
- d. Menetapkan kelompok *bekakas* yaitu kelompok yang bertugas mengumpulkan sisa-sisa piring dan gelas yang telah digunakan oleh tamu undangan yang terdiri dari 4-5 orang untuk bertugas.
- e. Menetapkan kelompok *bebasok* yaitu kelompok yang bertugas untuk bertugas mencuci piring, mangkuk, dan gelas yang telah digunakan yang terdiri dari 8-10 orang.
- f. Menetapkan kelompok *bepinjam* yaitu kelompok yang bertugas melakukan peminjaman peralatan untuk makan dan minum seperti piring, gelas, mangkok serta keperluan yang digunakan pada saat acara (paccah balah), namun sebagian sudah menggunakan *kuli aek* sebagai kelompok yang melakukan peminjaman untuk keperluan makan dan minum pada saat pelaksanaan acara.

- g. Menetapkan kelompok *kuli aek* yaitu kelompok yang bertugas menyediakan air bersih dalam persiapan maupun pelaksanaan acara pernikahan. Umumnya terdiri dari 4-8 orang laki-laki yang akan memulai pekerjaannya dari tahap persiapan acara hingga pelaksanaan acara pernikahan.
- h. Menetapkan kelompok *emper-emper* terdiri dari 6-7 orang yang bertugas mempersiapkan hidangan seperti nasi, lauk pauk, minuman hingga air basuh untuk tamu undangan. Serta menetapkan waktu untuk pembuatan *emper-emper* yaitu tempat untuk meletakkan berbagai macam hidangan yang akan disajikan untuk tamu undangan.

Berdasarkan keputusan hasil musyawarah, maka keesokan harinya dimulai dengan pembangunan *tarup* yang dilakukan secara bergotong-royong oleh masyarakat. *Tarup* nantinya akan digunakan oleh tamu undangan untuk duduk melantai secara bersama-sama. Dalam proses pembuatan *tarup* memerlukan banyak tenaga sehingga sejak dahulu hingga sekarang proses pembuatan *tarup* dilakukan secara bergotong royong. Dapat dikatakan sejak awal persiapan pelaksanaan acara pernikahan merepresentasikan nilai gotong-royong pada masyarakat. Gotong royong pada masyarakat Indonesia menunjukkan solidaritas yang tinggi (Lukiyanto & Wijayaningtyas, 2020). Pada saat pembuatan *tarup*, *kuli aek* sudah mulai turut serta dalam membantu proses pembuatan *tarup* dikarenakan membutuhkan anggota dalam jumlah banyak. Setelah *tarup* berdiri, maka *kuli aek* akan mulai menjalankan tugasnya. Berdasarkan wawancara bersama informan selaku tokoh agama dan tokoh masyarakat (2024) jika pelaksanaan hari perayaan pada hari minggu (ari basar) maka pembuatan *tarup* akan dilakukan pada hari kamis. Dengan demikian pada hari jum'at *kuli aek* sudah mulai mengerjakan tugasnya hingga acara pesta pernikahan selesai.

Berdasarkan observasi (2024) aktivitas *kuli aek* dimulai dengan mempersiapkan air bersih untuk memasak nasi, air, lauk pauk, dan memastikan ketersediaan air bersih pada saat memasuki *ari kacik* hingga selesainya acara pada *ari basar*. Pada proses pelaksanaannya, setiap anggota *kuli aek* akan terbagi menjadi beberapa kelompok kecil berdasarkan tugasnya masing-masing. Seperti contoh jika kelompok *kuli aek* berjumlah 8 orang, maka akan terbagi menjadi beberapa kelompok kecil dengan masing-masing berjumlah 2 orang. Kelompok pertama

yang terdiri dari 2 orang bertugas memindahkan air bersih dari tempat asal (tempayan, sumur dan sungai) ke dalam jerigen yang berukuran 35-40 liter dan dilanjutkan oleh kelompok kedua, kelompok ketiga dan kelompok keempat untuk mengangkat jerigen-jerigen yang telah diisi oleh kelompok pertama menuju tempat pelaksanaan acara. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu informan (2024) mengungkapkan bahwa pada tahun 1980an wadah yang digunakan untuk menyimpan air bersih masih dalam bentuk tempayan (wadah untuk menyimpan air bersih berbahan dasar dari semen). Namun, kini telah digantikan oleh jerigen sebagai wadah untuk menyimpan air. Setiap anggota *kuli aek* secara bersama-sama memikul jerigen dari tempat asal pengambilan air menuju ke tempat pelaksanaan acara pernikahan. Aktivitas tersebut akan dilakukan berulang kali karena adanya permintaan air bersih dari kelompok lain seperti kelompok *petadang* guna memasak nasi maupun lauk pauk dan kelompok *bebasok* guna mencuci peralatan makan yang telah digunakan.

Jika dicermati, aktivitas *kuli aek* dalam melaksanakan tugas memiliki kesamaan dengan aktivitas pekerja kuli panggul. Kesamaan aktivitas diantara keduanya yakni adanya kerja sama dalam memikul beban untuk dipindahkan menuju ke tempat lain. Aktivitas itu akan dilakukan secara berulang-ulang hingga tidak ada lagi beban (barang) yang akan dipindahkan. Namun, memiliki perbedaan dalam hal sistem upah. *Kuli aek* mendapatkan upah berdasarkan kerelaan dari pihak penyelenggara acara pernikahan bukan berdasarkan perhitungan atau perjanjian yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaannya, penetapan jumlah anggota *kuli aek* berdasarkan dengan jumlah *saprahan* (makanan yang disajikan untuk tamu undangan) yang dibuat oleh tuan rumah atau penyelenggara acara pernikahan. *Saprahan* atau makan *besaprah* yaitu tradisi makan bersama-sama yang diikuti sebanyak 6 orang, duduk di lantai sambil mengelilingi sajian makanan yang telah dihidangkan dengan beraneka ragam (Syahrin & Nurida, 2018). Berdasarkan wawancara bersama informan selaku penyelenggara acara (tuan rumah) (2024) jika tuan rumah menyediakan untuk 200 *saprah* atau 1200 tamu undangan maka jumlah *kuli aek* yang diperlukan sebanyak 8 orang, sedangkan untuk 150 *saprah* atau 900 tamu undangan maka jumlah *kuli aek* yang diperlukan sebanyak 6 orang dan apabila

untuk 100 saprah atau 600 tamu undangan maka jumlah *kuli aek* yang diperlukan sebanyak 4 orang. Umumnya *kuli aek* yang dilibatkan dalam acara berkisar antara 4 – 8 orang setiap kali menjalankan tugas.

Berdasarkan hasil observasi (2024), didapatkan bahwa aktivitas berulang kali yang dilakukan oleh *kuli aek* tentunya membutuhkan tenaga yang besar. Hal ini semakin memberi tantangan bagi setiap anggota *kuli aek* ketika pelaksanaan acara pernikahan saat musim kemarau. Tugas sebagai *kuli aek* dimulai sejak pagi hingga sore hari sehingga aktivitas ini membutuhkan tenaga yang cukup besar. Oleh karena itu mayoritas *kuli aek* merupakan generasi muda dengan rentang usia 20-35 tahun. Biasanya dalam kelompok *kuli aek* yang terdiri dari 8 orang terdapat 2 orang dari kalangan yang lebih tua (senior) yang bertugas mengarahkan setiap anggota *kuli aek* dalam menjalankan tugas.

Pada saat memasuki hari pelaksanaan acara yakni *ari kacik* aktivitas *kuli aek* masih tetap sama dengan hari sebelumnya yaitu bekerja sama memikul air bersih. Memasuki *ari kacik* tamu undangan sudah hadir di tempat resepsi pernikahan pada sore hari. Kebutuhan air bersih semakin diperlukan dengan hadirnya tamu undangan. Namun, berdasarkan observasi partisipan (2024) dalam beberapa kasus ditemukan bahwa *kuli aek* tidak saja melakukan kerja sama dalam menyediakan bersih tetapi juga melakukan peminjaman berbagai macam alat perkakas yang akan digunakan pada saat persiapan acara seperti piring, gelas, mangkok, wajan dan sebagainya (bepinjam pacah ballah). Sehingga, peran *kuli aek* tidak hanya sekedar menyiapkan dan memastikan ketersediaan air bersih pada saat pelaksanaan acara pernikahan.

Berdasarkan hasil observasi (2024) pelaksanaan acara pernikahan pada saat *ari basar* merupakan acara inti pesta pernikahan. Hal ini ditandai dengan hadirnya tamu undangan menghadiri resepsi pernikahan dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan pada saat *ari kacik*. Kebutuhan air bersih akan semakin banyak dan intensitas tenaga yang dikeluarkan *kuli aek* semakin besar dalam usaha menyediakan air bersih yang digunakan pada saat pelaksanaan acara pernikahan. Umumnya, tamu undangan memiliki kebiasaan menikmati jamuan dengan menggunakan tangan kanan yang sebelumnya telah dibersihkan terlebih dahulu dengan menggunakan air basuh (*aek basok*). Kebiasaan makan menggunakan

sendok sangat jarang ditemui jika pada saat *makan besaprah* sehingga semakin meningkatkan intensitas penggunaan air bersih.

Pemberian upah umumnya dilakukan pada saat acara selesai, namun ada juga beberapa tuan rumah pelaksana acara memberikan upah kepada *kuli aek* pada saat malam hari sebelum acara *ari basar* dilakukan. Berdasarkan wawancara bersama informan selaku tuan rumah (2024) dalam hal pemberian upah setiap anggota *kuli aek* akan mendapatkan 1 (satu) ekor ayam dan rokok sebanyak 4 (empat) bungkus. Pemberian upah yang didapatkan oleh *kuli aek* bukanlah sebuah permintaan dari anggota *kuli aek*, hal ini dilakukan atas inisiatif dari tuan rumah (penyelenggara acara) sebagai bentuk ucapan terima kasih karena sudah membantu proses persiapan dan pelaksanaan acara pernikahan. Pemberian upah dalam bentuk seekor ayam dan 4 bungkus rokok lebih merujuk pada kebiasaan masyarakat setempat. Namun, pemberian upah melalui uang masih belum ditemukan, karena jika terjadi perubahan dalam pemberian upah berganti menjadi uang maka akan merubah makna dari *kuli aek* sebagai aktivitas tolong menolong menjadi kerja upahan. Seperti pada budaya masyarakat Melayu Sambas lainnya yakni budaya *belalek* yaitu tradisi tolong menolong dalam mengerjakan pertanian tanpa imbalan sekarang sudah menjadi sistem upah (Darmawan, Zakso, & Budjang, 2016).

Merujuk pada teori struktural fungsional, dapat dijelaskan bahwa masyarakat dalam kehidupan sosial memiliki struktur sosial yang didalamnya terdapat berbagai macam fungsi yang harus dijalankan dengan baik dengan berpedoman pada nilai dan norma, bertujuan untuk menciptakan stabilitas dalam masyarakat (Craib, 1986). Hal ini berkaitan dengan konsep *adaptation*, *goal attainment*, *integration* dan *latency* (AGIL) yang dikemukakan oleh Parsons (1991). Dalam konsep *adaptation*, *kuli aek* memiliki peran dalam memastikan ketersediaan air bersih pada saat acara pernikahan. Hal ini adalah bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar terkait dengan kebutuhan pada saat pelaksanaan acara pernikahan yakni ketersediaan air bersih. Sehingga tradisi *kuli aek* sengaja dibentuk oleh masyarakat yang bertujuan mendukung pelaksanaan acara pernikahan berjalan dengan baik. Selanjutnya dalam konsep *goal attainment*, *kuli aek* berkontribusi pada pencapaian tujuan acara pernikahan. Secara garis besar, pelaksanaan acara pernikahan Melayu Sambas memiliki berbagai macam rangkaian tradisi yang

dilaksanakan. Sehingga dengan terselenggaranya berbagai macam tradisi dalam acara pernikahan, maka dapat dikatakan pencapaian tujuan dari acara pernikahan sukses dilaksanakan. Sedangkan dalam konsep *integration*, *kuli aek* menjadi bagian integrasi setiap unsur yang terlibat dalam acara persiapan dan pelaksanaan acara pernikahan. Setiap anggota *kuli aek* juga bekerja sama dalam memastikan kelancaran persiapan dan pelaksanaan acara pernikahan. Sehingga dapat memperkuat keterikatan sosial secara keseluruhan. Dan dalam konsep *latency*, *kuli aek* menjadi wadah dalam mempraktikkan aktivitas tolong menolong, solidaritas dan tanggung jawab yang menjadi pola masyarakat setempat dalam acara pernikahan. Hal ini juga dapat dikatakan *kuli aek* dapat menjadi pemelihara pola sosial yang ada.

Berbagai macam kelompok yang telah ditetapkan pada saat musyawarah membuktikan bahwa setiap kelompok memiliki perannya masing-masing. Dengan begitu, agar berjalan dengan baik setiap prosesi acara pernikahan maka setiap kelompok yang telah ditetapkan mengerjakan tugasnya masing-masing dalam rangka mensukseskan acara tersebut. Begitu juga dengan sebuah tradisi yang membutuhkan kerja sama, tentunya antar setiap unsur dapat menjalankan tradisi tersebut sesuai dengan kesepakatan bersama, kultur menjadi seperangkat hubungan sosial antar masyarakat yang sudah terorganisir serta menentukan perilaku bersama antar setiap anggota (Merton dalam Sidi, 2014) dengan demikian implementasi dari nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi acuan dalam melihat karakter suatu masyarakat (Hemafitria, Budimansyah, & Winataputra, 2018). Eksistensi tradisi lokal dipicu oleh kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap tradisi itu sendiri dan kepercayaan tersebut terus tumbuh dalam masyarakat (Kurnia, Dasar, & Kusumawati, 2022). Dalam hal sikap, masyarakat Melayu Sambas sejak turun temurun sudah diajarkan sikap *jerampah* yakni sebuah perilaku dan ucapan baik seperti menyapa, mudah bergaul dan memperlakukan tamu dengan baik (Khosihan, 2022).

Kategorisasi *Kuli Aek* dalam Aktivitas Kerja Sama

Pada umumnya, masyarakat menganggap aktivitas yang dikerjakan oleh *kuli aek* sebagai representasi dari nilai-nilai kerja sama dalam menyelesaikan tugas yang memeras keringat. Setiap anggota *kuli aek* saling menunjukkan solidaritas,

saling menyemangati dan saling bercanda ketika salah satu temannya mengalami kelelahan. Semangat solidaritas antar sesama *kuli aek* akan semakin muncul ketika pada saat mengangkat beban air yang dipikul bersama. Aktivitas yang dilakukan oleh *kuli aek* menjadi ajang saling menampilkan kekuatan antar anggota *kuli aek* dalam mengerahkan kekuatan membawa beban. Kesadaran untuk melakukan kerja sama antar anggota *kuli aek* dapat dikatakan merupakan kesadaran kolektif, kesadaran kolektif melampaui kesadaran individu sebagaimana yang diungkapkan oleh Durkheim (dalam Agung, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan selaku tokoh masyarakat (2024) mengungkapkan bahwa dulu perekrutan *kuli aek* tidak dibatasi berdasarkan faktor jarak tempat tinggal dengan tuan rumah penyelenggara pesta pernikahan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penentuan anggota *kuli aek* berdasarkan musyawarah yang dilaksanakan antara tuan rumah, keluarga besar, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar. Umumnya, calon anggota *kuli aek* dimintai langsung oleh tuan rumah untuk menjadi anggota *kuli aek*. Namun kini, faktor jarak tempat tinggal dengan penyelenggara acara pernikahan menentukan keanggotaan *kuli aek*. Seperti contoh pada saat pelaksanaan acara pernikahan di RT (Rukun Tetangga) 14 Dusun Karya di Desa Pelimpaan maka keanggotaan *kuli aek* juga berasal dari RT yang sama. Hal ini dikarenakan dengan merekrut anggota *kuli aek* berdasarkan dengan kesamaan wilayah RT maka akan lebih efisien ketika memulai pekerjaan serta memanfaatkan hubungan kedekatan yang sudah terjalin antar tetangga. Hal ini semakin menegaskan pentingnya interaksi sosial, terlebih interaksi sosial yang dilakukan antar warga sekitar seperti yang diungkapkan oleh Young dan Raymond bahwa tidak akan ada kehidupan bersama tanpa adanya interaksi sosial (Soekanto & Sulistyowati, 2014).

Kuli aek memainkan peran dibalik layar dalam acara pernikahan Melayu Sambas. Dalam konteks adat istiadat Melayu Sambas, *kuli aek* tidak begitu mengambil porsi besar jika dibandingkan dengan rangkaian tradisi dalam acara pernikahan seperti budaya *saprahan* maupun *serakalan*. *Kuli aek* mengambil peran dalam menyediakan keperluan vital pada pelaksanaan acara pernikahan yaitu ketersediaan air bersih. Hal ini dapat dikatakan bahwa *kuli aek* dapat menjadi modal sosial dikarenakan terjadinya kerja sama secara efisien untuk saling membantu

(Doh & Zolnik, 2011). *Kuli aek* menyediakan air bersih dengan menggunakan tenaga mereka untuk keperluan kelompok *petadang* (kelompok yang bertugas untuk memasak hidangan), kelompok *bebasok* (kelompok yang bertugas untuk mencuci perlengkapan) serta melengkapi perlengkapan yang diperlukan pada saat persiapan *ari kacik* dan *ari basar*. Dengan melakukan gotong royong, berbagai persoalan hidup bersama dapat diselesaikan dengan mudah dan murah (Lukiyanto & Wijayaningtyas, 2020).

Berdasarkan hasil observasi secara partisipan (2024) tidak jarang anggota *kuli aek* harus melepaskan pekerjaannya sehari-hari pada saat telah ditetapkan sebagai anggota *kuli aek*. Anggota *kuli aek* yang berprofesi sebagai buruh tani, buruh bangunan, petani maupun pedagang harus meninggalkan pekerjaannya terlebih dahulu dalam beberapa hari kedepan. Berdasarkan hasil observasi (2024) posisi sebagai *kuli aek* dalam rangkaian acara pernikahan ditempatkan sebagai posisi yang paling banyak dalam mengurus tenaga. Hal ini dapat dilihat pada saat 3 hari sebelum pelaksanaan acara pernikahan. *Kuli aek* akan secara bersama-sama menyiapkan keperluan yang akan digunakan seperti penyediaan air bersih hingga peralatan lainnya. Saat memasuki persiapan acara hingga pelaksanaan acara, *kuli aek* sudah dipastikan akan meninggalkan pekerjaannya sehari-hari. Hal ini mengkategorikan *kuli aek* sebagai aktivitas gotong royong. Mereka rela meninggalkan pekerjaan mereka untuk ini dan tidak mengharapkan kompensasi atau upah (Lukiyanto & Wijayaningtyas, 2020).

Kuli aek terdiri dari sekelompok laki-laki yang bekerja sama untuk menyediakan air bersih pada saat acara pesta pernikahan pada masyarakat Melayu Sambas. Aktivitas *kuli aek* memunculkan pertanyaan apakah termasuk dalam kategori gotong royong atau tolong menolong?. Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut perlu dipahami bahwa gotong royong dan tolong menolong merupakan bagian dari interaksi sosial. Menurut Gillin & Gillin, (1954) interaksi sosial terdapat berbagai macam bentuk seperti interaksi sosial asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi dan akulturasi dan interaksi sosial disosiatif meliputi persaingan dan pertentangan. Gotong royong dan tolong menolong termaksud dalam kerukunan yang merupakan bagian dari kerja sama (Thompson & McEwen, 1958). Seperti yang diketahui, aktivitas gotong royong dan aktivitas tolong menolong

secara definisi keduanya memiliki kesamaan arti. Namun jika ditelusuri berdasarkan latar belakang dan unsur yang melekat pada kedua aktivitas tersebut memiliki beberapa perbedaan. Oleh karena itu, pengkategorian *kuli aek* perlu dilakukan untuk mempertegas kembali karakteristik dan pendefinisian *kuli aek* sebagai aktivitas bekerja sama.

Tabel 2. Perbedaan Gotong Royong dan Tolong Menolong

No	Gotong Royong	Tolong Menolong
1	Kerja sama untuk menyelesaikan kepentingan bersama.	Kerja sama untuk menyelesaikan kepentingan individu/acara suatu keluarga
2	Tidak ada prinsip timbal balik.	Terdapat prinsip timbal balik.
3	Ketidakikutsertaan dapat terjadi apabila individu tidak berpartisipasi dalam bekerja sama.	Ketidakikutsertaan dapat terjadi jika individu tidak melakukan balas jasa

Sumber: Marzali, 2007

Berdasarkan tabel 2 dapat dikatakan terdapat perbedaan antara aktivitas gotong royong dan aktivitas tolong menolong dari ketiga indikator yang digunakan. Ketiga indikator tersebut meliputi tujuan, prinsip dan aturan dari aktivitas bekerja sama. Begitu juga diungkapkan oleh Muryanti, (2014) bahwa *sambatan* (tolong menolong) merupakan kewajiban sosial yang harus dilakukan untuk membantu kepentingan satu atau dua orang, sedangkan gotong royong merupakan kewajiban sosial untuk kepentingan kolektif menyangkut hajat hidup orang banyak. Namun, berbeda dengan yang ditawarkan oleh Koentjaraningrat dalam (Suwignyo, 2019) bahwa terdapat dua kategori dalam kegiatan komunal yakni tolong menolong dan kerja bakti. Aktivitas tolong menolong yakni aktivitas yang bersifat timbal balik untuk membantu kerabat atau tetangga terdekat. Aktivitas kerja bakti merupakan aktivitas yang dilakukan masyarakat untuk kepentingan masyarakat luas (Suwignyo, 2019). Secara garis besar Koentjaraningrat menilai kerja bakti memiliki kesamaan dengan gotong royong.

Hadirnya *kuli aek* dalam acara pernikahan Melayu Sambas guna membantu menyediakan dan memastikan ketersediaan air bersih yang akan digunakan untuk

keperluan dari kelompok lainnya seperti kelompok *petadang*, kelompok *bebasok* dan sebagainya. Dapat dikatakan *kuli aek* bukanlah aktivitas yang dihasilkan secara spontan melainkan aktivitas yang dipicu atas dasar permintaan bantuan dari salah satu individu yang ingin menyelenggarakan acara. Sehingga dapat dikatakan *kuli aek* dapat dikatakan sebagai aktivitas tolong menolong karena sifatnya amal dan filantropis, dan umumnya disampaikan secara *ad hoc* kepada penerima individu (Suwignyo, 2019). Selain itu, tradisi tolong menolong di Indonesia sejak dulu sudah dikenal masyarakat, seperti pada masyarakat etnis Jawa memiliki sebuah tradisi yang dinamakan *sambatan*. Istilah *sambatan* berasal dari kata *sambat* yang artinya adalah minta bantuan (Koentjaraningrat, 1985). Begitu juga terdapat berbagai penyebutan dalam tradisi tolong menolong di Indonesia seperti yang diungkapkan oleh Zaeni dalam Kartikasari, Hesti, & Setyadi (2016) bahwa *sambatan* umumnya digunakan di wilayah Jawa Tengah yang merupakan aktivitas membantu orang yang sedang membutuhkan banyak tenaga sedangkan di wilayah Jawa Timur lebih dikenal dengan istilah *rewang*. Dengan demikian, aktivitas *kuli aek* memiliki kemiripan dengan aktivitas *sambatan* maupun *rewang* pada masyarakat etnis Jawa sehingga dapat dikategorikan sebagai aktivitas tolong menolong.

Tantangan Modernisasi Terhadap Eksistensi Tradisi *Kuli Aek*

Otomatisasi Peran *Kuli Aek*

Pada awalnya, modernisasi merujuk pada perubahan pada sistem sosial, ekonomi dan politik yang berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-17 sampai abad ke-19 dan berkembang ke negara Eropa lainnya serta negara-negara Amerika Selatan, Asia dan Afrika pada abad ke-19 dan abad 20 (Soekanto & Sulistyowati, 2014). Modernisasi tidak hanya menghadirkan berbagai macam teknologi canggih di hadapan masyarakat. Modernisasi juga bahkan menawarkan pandangan maupun gaya hidup baru bagi masyarakat sehingga jika pandangan maupun gaya hidup tersebut diimplementasikan melalui sikap, perilaku hingga kebiasaan tentu akan berpengaruh pada sendi-sendi kehidupan bagi masyarakat. Kehidupan yang semakin modern membawa manusia pada perubahan yang begitu pesat. Transformasi yang begitu cepat membuat generasi berikutnya kehilangan kesadaran akan budayanya sendiri, karena tergerus akibat modernisasi. Bahkan kian

lama dikhawatirkan identitas bangsa pun ikut menghilang. Ketahanan budaya, sosia dan ekonomi penting untuk menghadapi ancaman modernisasi (Masruroh, Rahman, & Hermawan, 2021).

Selain itu, tantangan yang muncul dengan hadirnya modernisasi tidak hanya bagi masyarakat perkotaan melainkan juga masyarakat pedesaan. Salah satunya ditandai dengan munculnya berbagai macam alat maupun mesin hasil dari kemajuan teknologi yang hadir dalam masyarakat atau dikenal dengan istilah otomatisasi. Otomatisasi memunculkan beralihnya penggunaan tenaga manusia yang digantikan oleh tenaga mesin. Terkait dengan tulisan kali ini, otomatisasi terjadi pada *kuli aek* menjadi tenaga mesin pompa air. Tujuan dari penggunaan mesin pompa air untuk membantu proses pengadaan air bersih menjadi lebih efisien jika dibandingkan dengan menggunakan tenaga *kuli aek*. Pengambilan keputusan untuk menggunakan mesin pompa air dalam menyediakan air bersih pada saat persiapan maupun pelaksanaan acara pernikahan merupakan kemauan masyarakat yang dinilai lebih efisien. Hal ini menjadi bagian dari modernisasi yang merupakan perubahan sosial yang terarah berdasarkan pada perencanaan (Soekanto & Sulistyowati, 2014).

Hadirnya penggunaan berbagai macam teknologi memunculkan pertanyaan eksistensi *kuli aek* saat ini dalam masyarakat Melayu Sambas. Apakah teknologi tersebut dapat menggantikan peran dari *kuli aek*?, untuk mendapatkan jawabannya perlu merujuk dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Berdasarkan hasil wawancara bersama tokoh masyarakat (2024) bahwa saat ini tugas dari *kuli aek* sudah mulai berkurang dengan hadirnya mesin pompa air yang digunakan oleh penyelenggara acara pernikahan. Pertemuan teknologi dan tradisi menjadikan tradisi dimodifikasi dari kekuatan global modern (Bauman, 2000). Usaha menyediakan air bersih sudah mulai menggunakan mesin pompa air sehingga menyebabkan proses kerja dalam menyiapkan air bersih tidak membutuhkan waktu yang lama. Penggunaan mesin pompa air banyak ditemukan di daerah perkotaan atau daerah yang menyediakan layanan air bersih, sehingga teknologi juga mampu mengatur hubungan sosial (Hornborg, 2021). Walaupun telah menggunakan mesin pompa air dalam menyediakan air bersih pada acara pernikahan, namun mereka yang bertugas menyediakan air tetap disebut sebagai

kuli aek. Seiring dengan penggunaan mesin pompa air, *kuli aek* memiliki tugas untuk memastikan aliran air bersih dari mesin pompa air menuju wadah penyimpanan air yang diperlukan oleh tiap kelompok seperti kelompok *bebasok*. Tugas ini relatif lebih mudah dibandingkan sebelum penggunaan mesin pompa air. Sehingga tugas yang kerjakan oleh *kuli aek* tidak seberat sebelum menggunakan mesin pompa air. Perubahan lain yang terjadi tidak hanya sekedar menyiapkan keperluan air guna aktivitas memasak dan mencuci, melainkan juga melakukan berbagai macam tugas yang lain seperti mengangkat setiap barang yang diperlukan.

Berdasarkan hasil observasi (2024) di kawasan yang memiliki akses jalan dan saluran air yang tertata dengan baik penggunaan mesin pompa air dapat dimanfaatkan secara maksimal. Namun jika kondisi sebaliknya, penggunaan mesin pompa air belum begitu maksimal untuk mengalirkan air bersih. Penggunaan mesin pompa air di beberapa dusun yang ada di Desa Pelimpaan belum begitu maksimal. Hal ini dikarenakan akses jalan untuk mendapatkan sumber air bersih yang belum begitu baik, sehingga peran dari *kuli aek* masih sangat dibutuhkan pada saat acara pernikahan. Beberapa lokasi sumber air bersih membutuhkan tenaga *kuli aek* untuk membawa air bersih menuju lokasi pernikahan. Berbeda jika menggunakan mesin pompa air, maka hal tersebut justru akan memperlambat proses kerja pemindahan air bersih kepada tiap kelompok yang bertugas.

Dengan demikian, eksistensi *kuli aek* dalam acara pernikahan Melayu Sambas dapat dikatakan masih tetap bertahan walaupun terdapat beberapa bagian mengalami modifikasi. Modifikasi yang terjadi dikarenakan pilihan logis dari masyarakat dalam mempertimbangkan efisiensi dari penggunaan tenaga mesin yang merupakan salah satu ciri dari modernisasi. Modernisasi mengacu pada proses transisi untuk berpindah dari masyarakat tradisional atau primitif menuju masyarakat modern (Shilliam, 2010). Seperti hasil penelitian dari Otoman, Panorama, & Mikail, (2022) bahwa tergantikannya tradisi gotong-royong dalam pertanian pada masyarakat Melayu Desa Embacang Ogan Ilir (tradisi *besahian*) oleh tenaga mesin. Ini menunjukkan sebuah perubahan yang diinginkan oleh masyarakat. Berdasarkan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Mallinowski bahwa semua kegiatan yang berhubungan budaya merupakan serangkaian dari kebutuhan manusia (Koentjaraningrat, 1974). Hadirnya teknologi

semakin menunjukkan tradisi terbukti memiliki peran penting dalam pembangunan modernitas, karena arti dari perbedaan yang mengambil kompleksitas sebagai pemikiran ulang yang lebih kreatif dalam perubahan yang terjadi dalam masyarakat (Lee, 2013). Namun, terjadinya perubahan budaya dalam masyarakat dapat dikatakan tidak terjadi secara sederhana karena bersifat kompleks dan dialektis. Seperti yang diungkapkan oleh Yeganeh, (2024) bahwa adanya pembangunan sosial-ekonomi mendorong nilai-nilai budaya dari nilai-nilai tradisional (Gemeinschaft) ke nilai-nilai modern (Gesellschaft) sedangkan unsur tekanan demografis dan gerakan migrasi memiliki efek yang berlawanan dan memperkuat nilai-nilai budaya tradisional begitu juga unsur globalisasi akan mengarah pada ketegangan konstan antara nilai-nilai tradisional dan modern. Tradisi mampu melihat ruang celah dalam perkembangan teknologi untuk tetap ada dan membuat tradisi itu bertransformasi menyesuaikan perkembangan zaman. Jika tidak begitu maka budaya lokal perlahan akan menghilang, budaya lokal menjadi salah satu fondasi dalam pembentukan karakter bangsa yang mencerminkan perilaku seseorang dalam masyarakat (Yunus, 2013). Terlebih keanggotaan *kuli aek* mayoritas dari kalangan pemuda, sehingga proses pembelajaran tradisi sangat tepat diajarkan kepada golongan mayoritas tersebut sebagai usaha mewariskan tradisi untuk generasi selanjutnya.

Disorganisasi Pada Masyarakat

Setiap unsur atau kelompok yang telah ditugaskan berdasarkan hasil musyawarah memiliki semangat kebersamaan, gotong royong dan solidaritas dalam mensukseskan acara pernikahan. Nilai-nilai yang sudah tertanam dalam masyarakat diaplikasikan dalam bentuk aktivitas saling bekerja sama. Begitu juga pada masyarakat secara umum, pelaksanaan pernikahan Melayu Sambas terdapat beberapa unsur telah mengalami pergeseran yang diakibatkan oleh modernisasi.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya adanya otomatisasi peran *kuli aek* dapat melunturkan nilai-nilai gotong royong pada masyarakat. Hal ini dapat dikategorikan sebagai perubahan fisik, namun dampak dari adanya perubahan fisik menghasilkan perubahan non fisik (nilai-nilai sosial masyarakat). Mengikisnya nilai-nilai dan norma dalam masyarakat merupakan dampak dari penerimaan oleh masyarakat terhadap kebudayaan asing. Umumnya kebudayaan asing mudah

diterima seperti unsur kebudayaan kebendaan yang mudah digunakan dan dirasakan manfaatnya bagi masyarakat, dan mudah disesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menggunakannya (Soekanto & Sulistyowati, 2014). Seperti yang telah disinggung sebelumnya, bahwa modernisasi tidak hanya menghadirkan berbagai macam kecanggihan mesin dan teknologi pada masyarakat melainkan juga memberikan dampak terhadap hubungan sosial. Hubungan sosial antar masyarakat yang sudah terjalin dalam nuansa nilai-nilai tradisional perlahan mulai memudar atau biasa dikenal dengan istilah disorganisasi. Disorganisasi adalah memudarnya nilai-nilai dan norma-norma pada masyarakat yang dikarenakan adanya perubahan (Soekanto & Sulistyowati, 2014). Berdasarkan wawancara terhadap informan (2024) dalam proses perekrutan anggota *kuli aek* tidak jarang terdapat semacam penolakan dari kalangan muda untuk turut serta. Alasan-alasan tersebut beraneka ragam seperti ada pekerjaan lain maupun kesibukan lainnya. Berbagai macam penolakan tersebut dianggap masuk akal mengingat aktivitas *kuli aek* tidak hanya dilakukan dalam waktu sehari saja. Namun, berbeda jika penolakan untuk terlibat dalam keanggotaan *kuli aek* dikarenakan berkembangnya sikap individualisme pada kalangan pemuda. Hadirnya sikap individualisme pada kalangan pemuda disebabkan kurangnya interaksi sosial yang dilakukan pemuda dengan masyarakat sekitar. Pemuda terlalu disibukkan dengan hal-hal yang berbau antisosial seperti penggunaan smartphone yang berlebihan, proses akulturasi generasi muda dianggap mudah menerima unsur-unsur kebudayaan asing (Soekanto & Sulistyowati, 2014). Senada seperti yang diungkapkan oleh Chaudhary (2013) bahwa kajian mengenai modernisasi dalam teori kritis sosiologis meliputi proses rasionalisasi secara menyeluruh sehingga ketika modernisasi meningkat dalam suatu masyarakat, hal-hal yang bersifat individu menjadi jauh lebih penting dibandingkan hal-hal yang berbau sosial dan akhirnya menggantikan keluarga atau komunitas sebagai unit dasar masyarakat. Hal ini juga dialami oleh masyarakat Tiongkok yang perlahan mengalami perubahan lebih lanjut dalam individualisme pribadi yang dikarenakan nilai-nilai dalam individu dan masyarakat saling terkait erat dan saling dipengaruhi oleh perubahan-perubahan sosial budaya yang ada (Sun & Ryder, 2016).

Mayoritas keanggotaan *kuli aek* merupakan dari kalangan pemuda yang merupakan kelompok paling terdampak dari modernisasi. Memudarnya kegiatan yang mencirikan sifat tolong menolong bagi kalangan pemuda menandakan telah terjadinya degradasi kultural. Modernisasi mengakibatkan hilangnya budaya dengan adanya penyebaran budaya barat telah menyebabkan kaum muda di negara-negara non-Barat meninggalkan kebiasaan tradisional dan nilai-nilai (Chaudhary, 2013). Modernisasi merupakan suatu perubahan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperbarui masyarakat tersebut berdasarkan karakteristik masyarakat modern (Martono, 2011). Justru berbanding terbalik dengan yang kita ketahui pada umumnya bahwa masyarakat di pedesaan dikenal menjunjung tinggi tradisi terdahulu dan nilai-nilai gotong royong. Dalam masyarakat tradisional, nilai-nilai gotong royong berperan dalam setiap kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat (Lukiyanto & Wijyaningtyas, 2020).

Ketidakhadirannya kalangan pemuda sebagai anggota *kuli aek* tidak hanya disebabkan karena berbagai macam aktivitas antisosial melainkan juga ada beberapa alasan lain. Seperti yang terjadi di Desa Pelimpaan banyak ditemukan bahwa sebagian pemuda bekerja di luar negeri (Malaysia). Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi dari kalangan pemuda yang tidak berada di kampung halaman. Sebaliknya generasi tua memiliki keinginan untuk mulai beralih pada prosesi lainnya seperti duduk bersama dengan tamu undangan di *tarup*. Keikutsertaannya sebagai anggota *kuli aek* sudah mulai berkurang. Berdasarkan hasil observasi (2024) didapatkan bahwa prosesi seperti berzikir bersama yang dilaksanakan di dalam *tarup* mayoritas dihadiri oleh kalangan generasi tua. Namun, jika hal ini terus terjadi dan pembiaran pada kalangan muda justru akan membuat tradisi *kuli aek* perlahan semakin terkikis. Seperti yang diungkapkan oleh Julia dkk., (2020) bahwa terdapat berbagai macam faktor terjadinya pergeseran budaya dalam tradisi pernikahan masyarakat Melayu seperti faktor perkembangan zaman dan faktor ekonomi, faktor kurangnya kesadaran masyarakat dan faktor kurangnya pembelajaran budaya sehingga tradisi yang sudah ada pelan-pelan hilang dan dilupakan.

Dengan demikian, beberapa kelompok *kuli aek* telah mengantisipasi berbagai macam ketidaksediaan dalam perekrutan anggota *kuli aek* pada acara

pernikahan dengan mempertimbangkan asas pertemanan maupun keanggotaan tetap *kuli aek* pada setiap RT (Rukun Tetangga) di Desa Pelimpaan. Hal ini akan memberikan kemudahan dalam perekrutan anggota *kuli aek* dikarenakan memanfaatkan kedekatan dan hubungan sosial yang telah terjalin. Begitu juga peran dari generasi tua untuk selalu hadir dan memberikan arahan mengenai budaya tradisional kepada generasi sekarang. Kehadiran dari generasi tua dapat membantu proses pembelajaran budaya pada generasi muda. Bagi orang yang lebih tua, budaya tradisional seolah-olah ingatan kolektif masa lalu yang membangkitkan tempat, pengalaman, dan ingatan tertentu seperti pergeseran modernitas (Bonnett, 2006).

SIMPULAN

Tulisan ini mengeksplorasi serta mendeskripsikan tradisi *kuli aek* dalam rangkaian acara pernikahan masyarakat Melayu Sambas. Etnis Melayu Sambas sebagai sub etnis Melayu yang mendiami wilayah Kabupaten Sambas maupun sekitarnya di Provinsi Kalimantan Barat masih melestarikan berbagai macam tradisi pada acara pernikahan. Dalam pernikahan masyarakat Melayu Sambas memiliki rangkaian upacara pernikahan dalam bentuk berbagai macam tradisi yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Di tengah perkembangan globalisasi tidak membuat pernikahan adat Melayu Sambas hilang ditelan masa. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa dalam hasil musyawarah antara tuan rumah dan masyarakat sekitar menghasilkan beberapa kelompok yang berperan saat persiapan maupun pelaksanaan acara pernikahan. Hal ini merepresentasikan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas antar masyarakat.

Temuan dalam tulisan ini mengungkapkan bahwa, *kuli aek* dalam pernikahan Melayu Sambas memiliki peran serba guna dalam proses pelaksanaan acara pernikahan Melayu Sambas. Hal tersebut dikarenakan *kuli aek* tidak hanya melakukan tugas dalam menyediakan air bersih, melainkan juga berbagai macam aktivitas yang mengurus tenaga lainnya, seperti memikul barang hasil peminjaman (pachah ballah) dan menyediakan ketersediaan air bersih bagi kelompok *petadang* maupun kelompok *bebasok*. Hal ini menjadi keterbaruan dalam tulisan ini menyangkut peran dari *kuli aek* pada acara pernikahan. *Kuli aek* merupakan sekelompok pria yang bertugas menyediakan air bersih untuk keperluan setiap

acara, dan dapat dikategorikan sebagai aktivitas kerja sama dalam bentuk tolong menolong. Hal ini dikarenakan dalam aktivitas tolong menolong berorientasi pada usaha anggota masyarakat dalam membantu menyelesaikan kepentingan individu seperti acara pernikahan. Berbeda dengan aktivitas gotong royong atau aktivitas kerja bakti yang berorientasi pada kepentingan umum. Tantangan *kuli aek* dalam modernisasi semakin diuji dengan munculnya otomatisasi peran *kuli aek* dan disorganisasi pada masyarakat.

Otomatisasi peran *kuli aek* mengakibatkan porsi tugas dari anggota *kuli aek* akan semakin berkurang, dikarenakan sudah tergantikannya tenaga *kuli aek* dengan tenaga mesin. Namun, peran *kuli aek* tidak sepenuhnya hilang dikarenakan perlunya sosok operator yang bertugas mengendalikan serta mengawasi mesin pompa air berjalan dengan baik. Kebutuhan akan tenaga *kuli aek* masih tetap dibutuhkan guna memastikan lancarnya proses pelaksanaan pernikahan Melayu Sambas. Disorganisasi sosial disebabkan berkembangnya individualisme pada kalangan pemuda akibat dari modernisasi. Hal tersebut semakin didukung dengan beralihnya keterlibatan kalangan tua dari *kuli aek* ke prosesi lainnya seperti mengiktui prosesi di *tarup*.

Implikasi teoritis berdasarkan dari tulisan ini bahwa, tradisi yang berkaitan dengan aktivitas fisik dalam suatu kelompok masyarakat secara perlahan mulai bergeser dengan hadirnya berbagai macam penemuan teknologi mutakhir sebagai dampak dari modernisasi. Penggunaan mesin maupun teknologi dalam memudahkan setiap pekerjaan menjadi pilihan logis baik masyarakat perkotaan dan pedesaan. Begitu juga, dengan adanya modernisasi secara perlahan mempengaruhi sudut pandang dan pola pikir suatu kelompok masyarakat dalam mempertimbangkan efisiensi. Hal ini tentu akan berdampak memudarnya tradisi tolong menolong maupun gotong-royong. Tulisan ini memiliki keterbatasan pada lokasi penelitian yang dilakukan. Lokasi penelitian yang dipilih merupakan lokasi yang masih mempertahankan eksistensi tradisi *kuli aek* dalam acara pernikahan yakni di Desa Pelimpaan. Sehingga, perlu penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi tradisi *kuli aek* di berbagai macam lokasi yang ada di Kabupaten Sambas untuk mendapatkan hasil yang komprehensif. Begitu juga terkait dengan penelitian tradisi *kuli aek* masih jarang dilakukan secara utuh. Pembahasan tradisi *kuli aek* lebih

banyak ditempatkan pada bagian dari rangkaian persiapan acara, dibandingkan dengan penelitian mengenai berbagai macam tradisi yang ada dalam pernikahan masyarakat Melayu Sambas, seperti tradisi *makan besaprah*, pembacaan *assalai/asy'arakal* dan sebagainya. Sehingga, diperlukannya penelitian lanjutan yang lebih memfokuskan pada tradisi *kuli aek* secara mendalam dengan penggunaan teori yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D. A. G. (2015). Pemahaman Awal terhadap Anatomi Teori Sosial dalam Perspektif Struktural Fungsional dan Struktural Konflik. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 9(2), 162–170.
- Akbar, R., & Sukmawati, U. S. (2019). Tradisi Kemponan dan Jappe' dalam Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(1), 01–10. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1131>
- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*. Yogyakarta.
- Aslan, & Yunaldi, A. (2018). Budaya Berbalas Pantun sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/tf.v2i2.962>
- Bahari, Y. (2008). Model Komunikasi Lintas Budaya dalam Resolusi Konflik Berbasis Pranata Adat Melayu dan Madura di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jik.v6i1.41>
- Basri, M., & Achmadi. (2022). Pembelajaran Nilai Gotong Royong dalam Arisan Pernikahan Melayu Sambas. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 14(2), 216–223. <https://doi.org/10.26418/jvip.v14i2.54832>
- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity.
- Bonnett, A. (2006). The Nostalgias of Situationist Subversion. *Theory, Culture & Society*, 23(5), 23–48. <https://doi.org/10.1177/0263276406067096>

- Chaudhary, A. (2013). Modernization: Impact, Theory, Advantages and Disadvantages. *International Journal for Research in Education* , 2(2), 34–38.
- Craib, I. (1986). *Teori-Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Creswell, J. W. . (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications.
- Darmawan, W., Zakso, A., & Budjang, G. (2016). Memudarnya Nilai-Nilai Budaya “Belalek” dalam Bidang Pertanian pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* , 5(3).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i3.14177>
- Direktorat Perlindungan Kebudayaan. (2022, Desember 15). Sebanyak 1728 Warisan Budaya Takbenda (WBTb) Indonesia Ditetapkan. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/sebanyak-1728-warisan-budaya-takbenda-wbtb-indonesia-ditetapkan/>.
- Doh, S., & Zolnik, E. J. (2011). Social capital and entrepreneurship: An exploratory analysis. *African Journal of Business Management*, 5(12), 4961–4975.
<https://doi.org/10.5897/AJBM11.095>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Sunusi Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
<https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fahmi, U. R. (2020). *Aturan Adat dan Tradisi di Kesultanan Sambas*. Pontianak: Pustaka One.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1954). *Cultural Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Hemafitria, H., Budimansyah, D., & Winataputra, U. (2018). Strengthening Nation’s Character through Saprahan Local Wisdom as Civic Culture of Malay Sambas Society in Kalimantan Barat. *In Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* , 406–409.
- Hornborg, A. (2021). Machines as manifestations of global systems: Steps toward a sociometabolic ontology of technology. *Anthropological Theory*, 21(2), 206–227. <https://doi.org/10.1177/1463499620959247>

- Julia, Noor, A. S., & Chalimi, I. R. (2020). Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu sebagai Pelestarian Budaya Lokal di Desa Seranggam Kecamatan Selakau Timur Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(9).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v9i9.42465>
- Kartikasari, Hesti, K. D., & Setyadi, Y. B. (2016). *Implementasi Nilai-Nilai Persatuan dan Kemanusiaan dalam Tradisi Sambatan di Desa Karang Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus di Desa Karang Kecamatan Jumantono)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kaspullah. (2010). *Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Permen No 106 Tahun 2013 Tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. , (2013).
- Khosihan, A. (2022). Jerampah: Cultural Capital of the Sambas Malay Community in Supporting the Internalization of the Hospitality Values and Sustainable Tourism. *GMPI Conference Series*, 1, 17–28.
<https://doi.org/10.53889/gmpics.v1.82>
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurnia, H., Dasar, F. L., & Kusumawati, I. (2022). Nilai-nilai karakter budaya Belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 311–322.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22300>
- Lee, R. L. M. (2013). Modernity, modernities and modernization: Tradition reappraised. *Social Science Information*, 52(3), 409–424.
<https://doi.org/10.1177/0539018413482779>
- Lukiyanto, K., & Wijayaningtyas, M. (2020). Gotong Royong as social capital to overcome micro and small enterprises' capital difficulties. *Heliyon*, 6(9).
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04879>

- Mardiyanti, L. R., Ramadhan, I., & Kurnia, H. (2023). Profil melayu Sambas dalam konteks asal-usul, tradisi dan budaya di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 1(1), 1–9.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Martono, N. (2018). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Maryani, S. (2013). Budaya “Sambatan” Di Era Modernisasi (Study Kasus Di Desa Gumukrejo, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3(2).
- Marzali, A. (2007). *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 268–283. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17209>
- Mee, W. (2010). A traffic in Songket: Translocal Malay identities in Sambas. *Journal of Southeast Asian Studies*, 41(2), 321–339. <https://doi.org/10.1017/S002246341000007X>
- Mee, W. (2017). Rowing ‘at home’ and ‘away’: sport, heritage and identity in the Malay world. *Identities*, 24(4), 474–492. <https://doi.org/10.1080/1070289X.2016.1200051>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed). Thousand Oaks CA: SAGE Publications.
- Mualimin, Yunaldi, A., Sunandar, & Alkadri. (2018). Cultural Da’wah in Antar Pinang Pulang Memulangkan Tradition of Sambas Malay Society. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(2), 201–213. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.1909>
- Mun`in, F. (2017). Eksistensi Tradisi Pembacaan Assalai/Asy`rakal dan Makan Besaprah pada Pesta Pernikahan Masyarakat Melayu Kabupaten Sambas Perspektif Ekonomi Islam. *Khatulistiwa*, 7(2), 1–18.
- Muryanti. (2014). Revitalisasi Gotong Royong: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(1), 63–81.

- Noho, Y., Modjo, M. L., & Ichsan, T. N. (2018). Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda “Paiya Lohungo Lopoli” Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(2), 179–192. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.4.2.179-192.2018>
- Otoman, Panorama, M., & Mikail, K. (2022). Tradisi Besahian: Budaya, Religiositas dan Modernisasi dalam Sistem Pertanian Masyarakat Ogan Ilir. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(2), 65–73. <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i2.1571>
- Parsons, T. (1991). *The Social System*. Routledge.
- Qian, J., Qian, L., & Zhu, H. (2012). Subjectivity, modernity, and the politics of difference in a periurban village in China: Towards a progressive sense of place? *Environment and Planning D: Society and Space*, 30(6), 1064–1082. <https://doi.org/10.1068/d3411>
- Rosyid, N. (2020). Review Kritis Genealogi Konseptualisasi Kebudayaan dan Telaah Pengaturan Kebijakan Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 21(2), 243–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.52829/pw.309>
- Sara, M., Mashudi, & Firmansyah, H. (2022). Analisis Pelaksanaan Tradisi Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Dusun Bumi Asih Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(11), 2951–2962. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i11.59657>
- Shilliam, R. (2010). Modernity and Modernization. Dalam D. B. Badie, Berg-Schlosser, & L. Morlini (Ed.), *Oxford Research Encyclopedia of International Studies* (Vol. 8). London: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190846626.013.56>
- Sidi, P. (2014). Krisis Karakter dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2619>
- Slikkerveer, L. J. (2019). Gotong Royong: An Indigenous Institution of Communalism and Mutual Assistance in Indonesia. Dalam *Differential-Algebraic Equations Forum* (hlm. 307–320). https://doi.org/10.1007/978-3-030-05423-6_14

- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sun, J., & Ryder, A. G. (2016). The Chinese experience of rapid modernization: Sociocultural changes, psychological consequences? *Frontiers in Psychology*, 7, 109319. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00477>
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105. <https://doi.org/10.22219/SATWIK.Vol4.No2.94-105>
- Sutrisno, Riva'ie, W., & Budjang, G. (2016). Peran Tokoh Masyarakat Menanamkan Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Tahapan Pesta Perkawinan Suku Melayu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(6). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i06.15590>
- Suwignyo, A. (2019, September 1). Gotong royong as social citizenship in Indonesia, 1940s to 1990s. *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 50, hlm. 387–408. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/S0022463419000407>
- Syahrin, A. A. (2017). Interaksi Sosial Asosiatif Antara Anak Putus Sekolah Dan Masih Bersekolah Di Desa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 8(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v8i1.22055>
- Syahrin, A. A., & Nurida, T. D. (2018). Eksistensi Bahasa Melayu Sambas dalam Budaya Makan Besaprah Masyarakat Melayu Sambas. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 367–376.
- Thompson, J. D., & McEwen, W. J. (1958). Organizational Goals and Environments: Goal Setting as an Interaction Process. *American Sociological Review*, 23(1), 23–31.
- Yeganeh, H. (2024). Conceptualizing the Patterns of Change in Cultural Values: The Paradoxical Effects of Modernization, Demographics, and Globalization. *Social Sciences*, 13(9), 439. <https://doi.org/10.3390/socsci13090439>

Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3508>

Zhang, J. (2019). Educational diversity and ethnic cultural heritage in the process of globalization. *International Journal of Anthropology and Ethnology*, 3(1). <https://doi.org/10.1186/s41257-019-0022-x>

e-ISSN 2549-7235 p-ISSN 1411-0040

